

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bagian kesimpulan ini, maka dapat ditegaskan bahwa kitab Taurat, Injil, maupun Al-Qur'an. Semua Kitab Suci tersebut diimani oleh umat Islam, bahkan termasuk rukun iman yang ketiga, setelah mengimani Allah, malaikat, dan kitab suci. Ketiga kitab suci tersebut, semuanya membicarakan tentang persoalan wanita. Tetapi ketiga Kitab suci itu akan berbeda pandang, seperti Kitab Taurat yang diimani oleh umat Yahudi sebagai kitab sucinya, menganggap bahwa wanita itu adalah makhluk Tuhan yang najis dan terkutuk. Begitu pula Kitab Injil yang diimani oleh umat Kristen sebagai kitab sucinya, beranggapan bahwa wanita sebagai makhluk Tuhan

yang terkutuk dan pembuat dosa. Sedangkan dalam Al-Qur'an tidak menganggap wanita sebagai makhluk Tuhan yang terkutuk, tidak pula najis dan membuat dosa sehingga jatuhnya Adam dari surga, melainkan keduanya yang membuat kesalahan dan Allah memaafkannya.

Pandangan ketiga kitab suci itu berbeda dalam persoalan wanita, apalagi tentang persoalan wanita haid. Ketiga Kitab Suci tersebut, hanya dua kitab yang membicarakan persoalan wanita haid, yaitu Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As. dan Kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sedangkan Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As. sama sekali tidak membicarakannya, walaupun Nabi Isa datang untuk menggenapkan ajaran syariat Nabi Musa As. dengan Tauratnya. Wanita haid yang dibicarakan dalam Kitab Taurat terdapat dalam Kitab Imamat, pasal 12 ayat 1-2,5, pasal 16 ayat 19-24, pasal 18 ayat 19, dan pasal 20 ayat 18. Sedangkan wanita haid dalam Al-Qur'an dibicarakan dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 222, dan surat Ath-Thalaq [65] ayat 4.

Sikap ketiga kitab suci tersebut, jelas akan berbeda jauh dalam memandang wanita yang sedang haid. Karena Kitab Taurat memandang bahwa wanita haid adalah najis secara mutlak, sehingga wanita dianggap najis tempat tidurnya, tempat duduknya, tempat memasaknya, makan dan minumannya, serta yang dimasaknya. Bahkan tersentuh pun akan najis selama sehari hingga terbenamnya matahari. Nama wanita haid Yahudi dijauhkan dari rumah tempat tidurnya dan tidak boleh bergaul dan berhubungan dengan keluarga. Dengan kata lain, wanita haid Yahudi diasingkan selama dua minggu. Sedangkan Kitab Suci Injil menganggap bahwa wanita haid itu

suci secara mutlak, dalam arti tidak ada persoalan dalam Kristen, sehingga tidak ada aturan yang mengatur tentang persoalan wanita haid. Berbeda pula, dengan Al-Qur'an yang menganggap bahwa wanita haid tidak najis melainkan tidak suci karena mengeluarkan darah kotor yang perlu di jauhi dalam persoalan senggama, namun bisa tidur bersama, makan dan minum bersama, bisa bergaul dan beraktifitas dengan keluarga dan masyarakat.

Jadi jelas, bahwa Kitab Taurat Yahudi menajiskan semua anggota badan dan tempat wanita haid. Kitab Injil mensucikan anggota badan dan tempatnya. Sedangkan Al-Qur'an tidak menajiskan semua anggota badan dan tempatnya, melainkan darahnya yang keluar dari rahimnya. Maka ketiga kitab suci tersebut, yang rasional dalam memandang wanita haid itu adalah Al-Qur'an umat Islam, karena wanita yang haid adalah mengeluarkan darah kotor dari rahimnya, yang tidak di jauhi secara mutlak seperti Yahudi dan bebas sebebannya seperti Kristen, namun Islam secara proposional dalam penempatkannya.

Hal ini, sesuai dengan pandangan ilmiah bahwa wanita haid secara psikologis sedang mengalami ketidak keseimbangan, baik secara seksual maupun secara fisik. Maka Islam melarang hubungan seksual karena akan mengakibatkan bahaya bagi wanita maupun laki-lakinya. Begitu juga larangan tidak shalat, puasa, thawaf, membaca Al-Qur'an, berada di masjid, menceraikan. Semua itu ada hubungan yang erat dengan ketidak sucian wanita, namun setelah wanita suci maka semua itu boleh dilakukannya. Karena Islam selalu menjaga kesucian, bahkan Allah suka kepada kesucian hambanya.

B. Saran-saran

Hasil penelitian tentang wanita haid dalam kitab suci agama, baik dari kitab Taurat, Injil, maupun Al-Qur'an, belum dapat memuaskan para pembaca dari hasil penelitian ini, karena keterbatasan waktu dan kurangnya literatur yang dijadikan acuannya. Maka dari itu, penelitian masalah ini dapat dipertajam dan bisa dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang lainnya.

Dalam penelitian tentang wanita haid ini, hanya dibatasi dalam kajian tiga kitab suci agama, yaitu Kitab Taurat yang diimani oleh kaum Yahudi, Kitab Injil yang diimani oleh kaum Kristen, dan Al-Qur'an yang diimani oleh kaum Muslimin. Mudah-mudahan dengan hasil penelitian ini, akan ada yang mencoba meneliti kembali yang berkenaan dengan darah wanita ini lebih luas dan mendalam, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pemahaman tentang kewanitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmoud al-Aqqad, *Wanita dalam Al-Qur'an*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1987}, cet. Ke-3
- Abdurrahman Muhammad Abdullah ar-Rifa'i, *Tuntunan Haid, Nifas dan Darah Penyakit Tinjauan Fiqih dan Medis*, {Jakarta: Mustaqiim, 2003}, cet. Ke-1
- Abdul Mujib dan Maria Ulfah, *Problematika Wanita*, {Surabaya: Karya Abditama, 1994}, cet. Ke-1
- Abi Fadhli Ahmad bin Ali Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillah al-Ahkam*, {Bairut: Dar al-Fikr, 1989}

Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedia Muslim*, {Jakarta: Darul Falah, 2002}, cet.

Ke-4

Abul A'la Maududi, *Al-Hijab*, {Bandung: Risalah, 1986}, cet. Ke-2

Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*, {Jakarta: Bumi

Aksara, 1996}, cet. Ke-1

Ali Ahmad al-Jurjawi, *Tarjamah Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, {Semarang:

Asy-Syifa, 1992}, cet. Ke-1

Bahay al-Khauily, *Islam dan Persoalan Wanita Modern*, {Solo: Ramadhani, 1988},

cet. Ke1

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, {Bandung: Gema Risalah

Press, t.th.}

Faishal bin Abdul Aziz al-Mubarak, *Tarjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits-*

hadits Hukum, {Surabaya: Bina Ilmu, t.th.}, j. 1, dan 4

Gene A. Getz, *Citra Wanita Kristen*, {Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994}, cet. Ke-3

Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, {Yogyakarta: LkiS, 2005}, cet. Ke-1

Hani al-Haj, *Terkadang Satu Istri Tidak Cukup*, {Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,

2003}, cet. Ke-1

Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, {Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994}, cet.

Ke-2, j. 1

Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, {Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993}, cet.

Ke-1, j. 2

- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Kabar Baik*, {Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1985}, cet. Ke-1
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Pilar-pilar Islam dan Iman*, {Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001}, cet. Ke-1
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum*, {Semarang: Asy-Syifa, 1993}, cet. Ke-1
- Muhammad Asy-Syarqawi, *Talmud Kitab Hitam Yahudi Yang Menggemparkan*, {Jakarta: Sahara Intisains, 2004}, cet. Ke-1
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal-Marjan Himpunan Hadits-hadits Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim*, {Surabaya: Bina Ilmu, 1995}, cet. Ke-2
- _____, *Al-Mu'jam al-Mufahras al-Fadhi al-Qur'an al-Karim*, {Kairo: Dar al-Fikr, 1992}, cet. Ke-3
- Muslim, *Tarjamah Hadits Shahih Muslim*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1983}, cet. Ke-2
- Musthafa As-Siba'y, *Wanita Diantara Hukum Islam dan Perundang-undangan*, {Jakarta: Bulan Bintang, 1977}, cet. Ke-
- Moenawar Khalil, *Inilah Wanita*, {Solo: Ramadhani, 1985}, cet. Ke-7
- Nasaruddin Umar, *Teologi Jender Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, {Jakarta: Pustaka Cicero, 2003}, cet. Ke-1
- Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Kesucian Seorang Muslim*, {Solo: Pustaka Arafah, 2003}, cet. Ke-1

Sherif Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi, dan*

Kristen, {Yogyakarta: Gama Media, 2001}, cet. Ke-2

Wasmukan, et.al, *Permasalahan Haid, Nifas dan Isthadhah Tinjauan Fiqh dan*

Medis, {Surabaya: Risalah Gusti,1995}, cet. Ke-1

Zhafrul Islam Khan, *Talmud dan Ambisi Yahudi*, {Surabaya: Pustaka Anda, 1985},

cet. Ke-1